

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Penyakit**

##### **1. Pengertian Pneumonia**

Pneumonia adalah infeksi jaringan paru-paru yang bersifat akut, yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, pajanan bahan kimia atau kerusakan fisik dari paru-paru, juga efek tidak langsung dari penyakit lain. Bakteri yang menyebabkan pneumonia adalah *Streptococcus* dan *Mycoplasma pneumoniae*, sedangkan virus yang menyebabkan pneumonia ialah adenoviruses, rhinovirus, influenza virus, respiratory syncytial virus (RSV) serta para influenza virus (Anwar & Dharmayanti, 2014).

Pneumonia adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang paling seringkali mengakibatkan kematian pada bayi dan balita. Penyakit ini merupakan penyakit infeksi yang ditandai dengan batuk pilek yg disertai sesak nafas atau frekuensi nafas yang menjadi lebih cepat. Penyakit ini bisa menyerang segala usia, akan tetapi lebih sering menyerang pada usia balita (Susanti, 2016). Pneumonia merupakan infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh aneka macam mikroorganisme seperti virus, fungi dan bakteri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

##### **2. Etiologi**

Pneumonia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Bakteri (*Stepkokokus*, *Stafilokokus*, *Haemophilus influenza*, *klebsiela mycoplasma pneumonia*).

2. Virus (*virus adena, virus parainfluenza, virus influenza*)
3. Jamur atau fungi (*histoplasma, capsulatum, koksidiodes*)
4. Protozoa (*pneumokistis kartini*)
5. Bahan kimia ( aspirasi makanan/susu/ isi lambung), keracunan hidrokarbon ( minyak tanah dan bensin) (Wulandari & Erawati, 2016).

Pneumonia ditimbulkan oleh beberapa faktor yang saling memengaruhi, yaitu mikroorganisme/agen, berat bayi pada waktu dilahirkan rendah ( $\leq 2500$  gram), pemberian ASI tidak secara eksklusif (pemberian ASI selama 6 bulan tanpa diberikan kuliner pendamping lain), imunisasi dasar yang tidak lengkap, tidak adekuatnya pemberian vitamin A, terlalu dini pemberian makanan tambahan, serta faktor lingkungan. Seluruh faktor tersebut akan saling mempengaruhi dan bisa menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit, apabila terdapat mikroorganisme penyebab penyakit pneumonia, bayi serta balita tersebut dapat terkena pneumonia (Efni et al., 2016). Kondisi sekarang pneumonia seringkali terjadi sebab perubahan keadaan balita seperti kekebalan tubuh, polusi lingkungan serta penyakit kronis.

### **3. Patofisiologi**

Reaksi inflamasi terjadi di alveoli yang menghasilkan eksudat yang dapat mengganggu difusi oksigen dan karbon dioksida: bronkospasme juga dapat terjadi apabila pasien menderita penyakit jalan nafas reaktif. Bronkopneumonia bentuk pneumonia yang paling umum menyebar dalam model bercak yang meluas dari bronki ke parenkim paru sekitarnya. Pneumonia lobar merupakan istilah yang digunakan jika pneumonia

mengenai bagian substansial pada satu atau lebih lobus. Pneumonia disebabkan oleh berbagai agen mikroba yang terdapat di berbagai tatanan. Organisme yang biasa menyebabkan pneumonia antara lain pseudomonas aeruginosa dan spesies klebsiella; Staphylococcus aureus; Haemophilus influenza; Staphylococcus pneumonia dan basilus gram negative, jamur dan virus (paling sering terjadi pada anak-anak) (Zuriati et al., 2017).

#### **4. Manifestasi Klinis**

Menurut (Utama, 2017) gejala penyakit pneumonia biasanya didahului oleh infeksi saluran pernafasan akut selama beberapa hari disertai dengan muncul demam, menggigil, kemudian ditunjukkan dengan adanya pelebaran cuping hidung, ronki, dan retraksi dinding dada atau yang lebih dikenal dengan tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam ( chest indrawing). Gejala yang terjadi pada anak-anak di tandai dengan ciri-ciri adanya demam, batuk disertai dengan nafas cepat (takipnea).

#### **5. Penatalaksanaan**

Penatalaksanaan yang dilakukan pada orang dengan pneumonia yaitu :

- a. Suplai oksigen dan ventilasi mekanik
- b. Hidrasi yang adekuat
- c. Kebersihan pulmonari yang baik seperti napas dalam, batuk, terapi fisik pada dada
- d. Pembersihan antibiotik untuk pneumonia bakterial dalam menentukan antibiotik harus selektif berdasarkan kultur sputum dan sensitifitas bakteri spesifik (Zuriati et al., 2017).

Menurut (Dahlan et al., 2014) penatalaksanaan pneumonia yang utama yaitu memberikan antibiotik tertentu terhadap kuman tertentu yang menyebabkan infeksi pneumonia. Pemberian antibiotik memiliki tujuan untuk memberikan terapi kausal terhadap kuman penyebab infeksi, oleh sebab itu penting dipahami berbagai aspek tentang antibiotik untuk efisiensi pemakaian antibiotik. Secara praktis dipilih antibiotik yang secara empirik telah terbukti merupakan obat pilihan utama dalam mengatasi kuman penyebab yang paling mungkin pada pneumonia.

Penelitian yang dilakukan (Sulisnadewi et al., 2015) mengatakan bahwa rata-rata saturasi oksigen pada anak dalam penelitian yang dilakukan sebelum diberikan kegiatan bermain tiupan berada pada kategori di bawah rentang normal. Kejadian tersebut dapat terjadi disebabkan oleh anak yang sedang mengalami peradangan pada paru-paru yang berdampak pada gangguan dalam pemenuhan oksigen. Setelah diberikan mainan tiupan hasil penelitian menunjukkan rata-rata frekwensi nafas responden menurun dibandingkan dengan sebelumnya. Perbedaan yang signifikan pada status oksigenasi anak dengan pneumonia sebelum dan sesudah diberikan kegiatan bermain tiupan. Kegiatan bermain tiupan ini dianalogikan dengan PLB merupakan salah satu tehnik yang mudah untuk mengurangi sesak nafas dan memperlambat frekwensi nafas, sehingga nafas menjadi lebih efektif. Tehnik ini dapat membantu menghasilkan udara yang banyak ke paru-paru sehingga mengurangi energi yang dikeluarkan saat bernafas. Latihan nafas dalam dapat meningkatkan aliran udara inspirasi dan ekspirasi. Inspirasi yang adekuat

dapat meningkatkan volume dan tekanan alveoli sehingga dapat meningkatkan tekanan aliran udara.

## **6. Komplikasi**

Komplikasi yang terjadi pada orang dengan pneumonia salah satunya pada paru – paru yang di penuh sel radang serta cairan yang sebenarnya merupakan reaksi tubuh untuk mematikan kuman, tetapi karena adanya dahak yang kental maka menyebabkan fungsi paru terganggu sehingga penderita mengalami kesulitan bernafas karena tidak terdapat ruang untuk tempat oksigen. Kekurangan oksigen membuat sel – sel tubuh tidak bisa bekerja karena inilah, selain penyebaran infeksi keseluruh tubuh, orang dengan pneumonia juga bisa meninggal l (Muttaqin, 2008 dalam Zuriati et al., 2017).

Menurut (Zuriati et al., 2017) komplikasi pneumonia yaitu :

- a) Abses kulit
- b) Abses jaringan lunak
- c) Otitis media
- d) Sinusitis
- e) Meningitis purulenta
- f) Perikarditis

## **B. Konsep Dasar Perilaku**

### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku merupakan fungsi karakteristik individu serta lingkungan, karakteristik individu mencakup berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat, keperibadian, serta perilaku yang saling berinteraksi satu sama lain dan

kemudian melakukan interaksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan mempunyai kekuatan yang besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya dapat lebih besar dari karakteristik individu ( Irwan, 2017).

Perilaku merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), 105 pemikiran (kognisi), juga predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Perilaku dalam pengertian umum merupakan segala perbuatan tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Perilaku yaitu suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan (Irwan, 2017).

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) dalam (Irwan, 2017) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau rangsangan berasal dari luar. Sikap ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Berdasarkan teori ”S-O-R” tersebut, perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua , yaitu :

a. Perilaku tertutup (*Cover behavior*)

Perilaku tertutup yaitu perilaku yang dimiliki oleh seseorang namun belum dapat dilihat dan diidentifikasi secara jelas oleh orang lain. Respon yang diberikan individu masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan,

persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan sehingga tidak dapat diidentifikasi dan dilihat secara jelas oleh orang lain. Bentuk "*unobservable behavior*" atau yang dapat disebut "*covert behavior*" yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

b. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku terbuka yaitu perilaku yang dimiliki oleh seseorang dan bisa diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*". Perilaku terbuka akan bisa dilihat dengan mudah dalam bentuk tindakan, praktik, keterampilan yang dilakukan oleh seseorang (Adventus et al., 2019).

## 2. Domain Perilaku

Menurut Bloom (1908) dalam (Nurmala et al., 2018) mengategorikan perilaku individu dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Teori Bloom kemudian berkembang dan dimodifikasi sebagai alat pengukuran pendidikan kesehatan. Alat ukur tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini dihasilkan setelah orang melakukan pengindraan pada suatu objek tertentu. Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan sebagai berikut.

1. Mengetahui (*know*), adalah level terendah di domain kognitif, di mana seseorang mengingat kembali (*recall*) pengetahuan yang telah dipelajari.

2. Memahami (*comprehension*), adalah level yang lebih tinggi dari hanya sekedar tahu. Pada level ini pengetahuan dipahami dan diinterpretasi secara benar oleh individu tersebut.
3. Aplikasi (*application*), adalah level di mana individu tersebut dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipahami dan diinterpretasi dengan benar ke dalam situasi yang nyata di kehidupannya.
4. Analisis (*analysis*), adalah level di mana individu tersebut mampu untuk menjelaskan keterkaitan materi tersebut dalam komponen yang lebih kompleks dalam suatu unit tertentu.
5. Sintesis (*synthesis*), adalah level di mana kemampuan individu untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi yang sudah ada.
6. Evaluasi (*evaluation*), adalah level di mana individu dapat untuk melakukan penilaian terhadap materi yang diberikan.

b. Sikap (*attitude*)

Sikap digunakan sebagai predictor dari perilaku yang merupakan respons seseorang ketika menerima stimulus dari lingkungannya. Sikap lebih bersifat sebagai reaksi emosional terhadap rangsangan tersebut yang dibagi dalam beberapa tingkatan yang diantaranya sebagai berikut.

1. Menerima (*receiving*), terjadi jika individu tersebut memiliki kemauan untuk memperhatikan stimulus yang diterima
2. Merespons (*responding*), terjadi jika individu telah memberikan reaksi yang tampak pada perilakunya terhadap stimulus yang diterima.



3. Menghargai (*valuing*), terjadi jika individu mulai memberikan penghargaan pada stimulus yang diterima dan meneruskan stimulus tersebut pada orang yang lainnya.
4. Bertanggung jawab (*responsible*), terjadi jika individu telah menerima segala konsekuensi dari pilihannya dan bersedia untuk bertanggung jawab.

c. Praktik atau Tindakan (*practice*)

Praktik mempunyai beberapa tingkatan sebagai berikut.

1. Respons terpimpin (*guided response*), dilakukan oleh individu dengan mengikuti panduan yang ada sesuai urutan dalam panduan tersebut
2. Mekanisme (*mechanism*), dilakukan oleh individu tanpa melihat panduan karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan
3. Adopsi (*adoption*), dilakukan oleh individu yang sudah melakukan dengan baik sehingga perilaku tersebut dapat dilakukan modifikasi sesuai kondisi atau situasi yang dihadapi.

### **3. Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Perilaku**

Menurut Green yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) dalam (Irwan, 2017) menganalisis bahwa perilaku manusia dari tingkatan kesehatan. Tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok yakni faktor perilaku (*behaviour causer*) dan faktor dari luar perilaku (*non behaviour causer*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

2. Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan misalnya Puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya.
3. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

#### **4. Perubahan Perilaku**

Menurut (Irwan, 2017) perilaku seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan hal-hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi dalam perkembangannya di kehidupan, perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor intern dan ekstern yang memungkinkan suatu perilaku mengalami perubahan. Berikut diuraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pada manusia.

##### **1. Faktor Internal**

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

##### **a. Jenis Ras/ Keturunan**

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

c. Sifat Fisik

Menurut Kretschmer Sheldon dalam (Irwan 2014) membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.

d. Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu, sehingga dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.

e. Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Tingkah laku individu sangat

dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

f. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

b. Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya.

#### d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

#### e. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

### **5. Pengukuran Perilaku**

Pengukuran perilaku dapat dilihat dari pengukuran pengetahuan, sikap dan tindakan sebagai berikut.

#### 1. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Zulmiyetri et al., 2019).

#### 2. Pengukuran sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek (Adventus et al., 2019). Menurut Sugiyono (2014) dalam (Zulmiyetri et al., 2019) Skala likert digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, antara lain:

a) Pertanyaan positif

Adanya respon satu dengan pertanyaan yang diberikan dengan rincian skor sebagai berikut :

Apabila skor yang diperoleh Mean:

Sangat Setuju (SS) : 5

Setuju (S) : 4

Ragu-ragu (RG) : 3

Tidak Setuju (TS) : 2

Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

b) Pertanyaan Negatif

Adanya responden tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan dengan rincian skor mean sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS) : 1

Setuju (S) : 2

Ragu-ragu (RG) : 3

Tidak Setuju (TS) : 4

Sangat Tidak Setuju (STS) : 5

### 3. Pengukuran tindakan

Menurut (Zulmiyetri et al., 2019) pengukuran tindakan dapat dilakukan menggunakan skala Likert. Pengukuran tindakan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tindakan dapat dikatakan baik jika seseorang mampu menjawab pertanyaan pada kuisioner dengan jumlah benar 76%-100% dari seluruh pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner.
2. Tindakan dapat dikatakan cukup jika seseorang mampu menjawab pertanyaan pada kuisioner dengan jumlah benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner.
3. Tindakan dikatakan kurang jika seseorang mampu menjawab pertanyaan pada kuisioner dengan jumlah benar  $< 56\%$  dari seluruh pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner.